

JURNAL PUBLIKASI
ADISHREE NIRWASITA



Oleh :

Putri Sari Dwi Ningsih

1510043411

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI
PERTUNJUKAN INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA GASAL 2019/2020

ADISHREE NIRWASITA

Oleh: Putri Sari Dwi Ningsih
(Pembimbing I & II: Dindin Heryadi, M.Sn. dan Dra. Sri Hastuti, M.Hum.)

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat Email: Putrimahrur@gmail.com

RINGKASAN

Karya tari *Adishree Nirwasita* merupakan karya tari yang berasal dari cerita mitos Putri Karang Melenu di Tepian Bantu Desa Kutai Lama, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. *Adishree Nirwasita* memiliki arti yaitu Adishree dalam bahasa sansekerta memiliki arti keagungan dari seorang putri, sedangkan *Nirwasita* dalam Bahasa Jawa adalah wanita bijaksana. Putri Karang Melenu merupakan keturunan dari dewata, kemunculannya berasal dari Sungai Mahakam. Kemunculan Putri Karang Melenu diawali dengan seekor Naga yang masuk kedalam Sungai Mahakam, lalu tidak lama terlihat dari permukaan sungai tampak hewan mitologi Lembuswana yang sedang menjunjung Putri Karang Melenu.

Di Kota Tenggarong, Kalimantan Timur setiap tahunnya mengadakan acara Upacara Adat Erau. Dalam acara tersebut terdapat acara yang bernama Mengulur Naga. Acara Mengulur Naga merupakan acara memperingati kemunculan Putri Karang Melenu dengan cara membawa kerangka Naga Erau menggunakan kapal dari Kota Tenggarong menuju Desa Kutai Lama, Mengulur Naga merupakan simbol dari kemunculan Putri Karang Melenu. simbol kemunculan Putri Karang Melenu yaitu saat Naga berputar sebanyak tujuh kali di titik yang sudah ditentukan. Dari fase kemunculan Putri Karang Melenu menjadi gagasan utama dalam pembuatan karya tari.

Pada karya ini menceritakan alur dari kemunculan Putri Karang Melenu dan tema pada karya ini adalah keagungan dari seorang Putri Karang Melenu. Dikemas dengan tema tari dramatik serta menggunakan iringan tari yaitu gamelan Kutai. Bentuk karya ini adalah koreografi kelompok yang ditarikan oleh 12 penari terdiri dari tujuh penari pria, satu penari wanita sebagai Putri Karang Melenu dan empat penari wanita sebagai dayang. Tujuh penari pria sebagai naga dan menjadi tunggangannya putri, pemilihan jumlah tujuh karena saat naga erau dibawa ke Desa Kutai Lama mengelilingi titik-titik tertentu sebanyak tujuh kali dan simbol lingkaran dalam karya tari ini sangat dominan. Properti yang digunakan penari dayang berupa kain putih dan kain kuning, kain putih untuk menggambarkan keagungan dari seorang putri serta warna kuning merupakan warna khas Kutai, serta untuk penari Putri Karang Melenu menggunakan kris serta selendang berwarna merah.

Kata kunci: Putri Karang Melenu, Naga, Lembuswana, Adishree , Nirwasita

ABSTRACT

Adishree Nirwasita dance work is a dance work that originates from the myth of Putri Karang Melenu in the Border of Kutai Lama Village, Anggana District, Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan. Adishree Nirwasita means that Adishree in Sanskrit has the meaning of the majesty of a princess, while Nirwasita in Javanese is a wise woman. Putri Karang Melenu is a descendant of the gods, her appearance coming from the Mahakam River. The emergence of Putri Karang Melenu was preceded by a dragon entering the Mahakam River, then not long ago seen from the surface of the river was the mythological animal Lembuswana who was celebrating Princess Karang Melenu.

In Tenggarong City, East Kalimantan, every year an Erau Ceremony is held. In the event there was an event called Mengulur Naga. Dragging the Dragon is an event to commemorate the emergence of Putri Karang Melenu by carrying the Naga *Erau* framework using a ship from Tenggarong City to the Village of Kutai Lama, Mengulur Naga is a symbol of the emergence of Putri Karang Melenu. the symbol of the appearance of Princess Karang Melenu is when the Dragon spins seven times at a predetermined point. From the emergence phase of Princess Karang Melenu became the main idea in making dance work.

In this work tells the plot of the emergence of Putri Karang Melenu and the theme in this work is the beauty of a Putri Karang Melenu. Packed with a dramatic dance theme and using a dance accompaniment, the gamelan Kutai. The form of this work is a group choreography that is danced by 15 dancers consisting of seven male dancers, one female dancer as Putri Karang Melenu and four female dancers as a court lady. Seven male dancers as dragons and princess mounts, the selection of seven because when the dragon was taken to the village of Kutai Lama around certain points seven times and the circle symbol in this dance is very dominant. The properties used by lady-in-law dancers are white and yellow cloth, white cloth to depict the majesty of a princess and yellow is a typical color of Kutai, and for dancers Putri Karang Melenu uses kris and red scarves.

keywords: Putri Karang Melenu, Naga, Lembuswana, Adishree, Nirwasita

I. PENDAHULUAN

Tenggarong adalah ibu kota dari Kabupaten Kutai Kartanegara yang berada di Provinsi Kalimantan Timur. Pada mulanya Kota Tenggarong merupakan Ibu Kota Kesultanan Kutai Kartanegara bernama Tepian Pandan, namun oleh Sultan Kutai, Aji Muhammad Muslihudin (Aji Imbut), nama Tepian Pandan diubah menjadi Tangga Arung yang berarti Rumah Raja¹. Kemudian dalam perkembangannya, Tangga Arung lebih populer dengan sebutan Tenggarong sampai saat ini. Daerah Tenggarong memiliki beberapa kesenian tradisi yaitu kesenian tradisi tari dan kesenian musik tingkilan dan juga beberapa cerita mitos yang sudah sangat terkenal. Mitos adalah bagian dari suatu *folklore* yang berupa kisah berlatar masa lampau, mengandung tafsiran tentang alam semesta (seperti penciptaan dunia dan keberadaan makhluk di dalamnya), serta dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat setempat atau penganutnya².

Dikisahkan pada buku Salasilah Kutai ada seorang petinggi Hulu Dusun bersama bambu istrinya Jaruma menemukan seekor ulat kecil saat membelah kayu, kemudian ulat tersebut dipelihara hingga tumbuh besar menjadi seekor Naga, malam harinya petinggi Hulu Dusun mendapatkan mimpi untuk menurunkan Naga tersebut ke Sungai Mahakam. Pada pagi harinya Naga tersebut turun ke Sungai Mahakam dan mengelilingi sungai sebanyak 7 kali, setelah itu masuk ke dalam sungai. Kemudian tampak dari permukaan sungai Lembuswana yang muncul ke atas permukaan air dengan menjunjung Putri Karang Melenu. (Ahmad Dahlan, 2002. *Salasilah Kutai*. Kehumasan dan Keprotokolan Pemerintah Daerah Kab. Kutai Kartanegara.21)

Dari fase-fase kemunculan Putri Karang Melenu ke atas permukaan sungai Mahakam dengan tunggangannya yaitu Lembuswana, maka muncullah beberapa ide kreatif penata untuk menuangkannya ke dalam karya tari kelompok. Dari hewan naga yang diturunkan ke Sungai Mahakam hingga kemunculan Lembuswana yang menjunjung Putri Karang Melenu, penata tari menemukan inspirasi untuk membuat karya tari berbentuk koreografi kelompok dengan tema keagungan Putri Karang Melenu yang dikemas dengan suasana dramatik. Mulai dari bentuk patung Putri Karang Melenu, cerita mitos Putri Karang Melenu serta data dari hasil wawancara penata mentransformasikan ke dalam bentuk karya tari atau yang biasa disebut dalam metode alih wahana, yaitu perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Selain budaya Kutai dan Dayak yang melekat dalam budaya Keraton Kutai budaya Jawa pun sangat kental terlihat. Hal tersebut tampak dari cara berpakaian, motif kain yang dipakai serta motif gerak pada tarian keraton Kutai. Gerak Tari Dewa memanah, gerak Tari Tujuh Dayang dan Tari Ganjur Putri memiliki persamaan dengan gerak tari gaya Yogyakarta, yaitu *kengser*, *trisik*, *leyek*, *ukel* dan bentuk kaki *mendak*. Pada karya ini penata tertarik pada menggunakan gerak dasar dari tari Jepun yaitu *langkah belau*, gerak dasar Tari Perang yaitu *kancet* serta gerak dari tari gaya Yogyakarta yaitu *kengser*, *trisik*, *leyek*, *ukel* dan bentuk kaki *mendak*.

II. PEMBAHASAN

A. KONSEP KOREOGRAFI

¹ Ita Syamtasyiah, 2013. *Kesultanan Kutai 1825 – 1910 Perubahan Politik dan Ekonomi Akibat Penetrasi Kekuasaan Belanda*. Tangerang: Serat Alam Media. 8

² id.m.wikipedia.org.diunduh Mei 2019 oleh LaninBot

Karya tari ini diberi judul *Adishree Nirwasita*, menampilkan bentuk-bentuk dari bagaimana Putri Karang Melenu muncul serta menampilkan keagungan dari putri. Melalui gerak tari yang menyimbolkan bentuk naga saat mengitari sungai sebanyak tujuh kali, serta kemunculan lembuswana sebagai tunggangannya. Karya tari ini bertipe dramatik yang memunculkan gambaran keagungan, kecantikan serta kesaktian sosok Putri Karang Melenu yang berdiri di atas lembuswana. Gerak yang digunakan ialah gerak-gerak dasar Jepen yaitu *langkah belau* dan tarian dari suku Dayak yaitu gerak dari tari perang yaitu *kancet* serta penata menggunakan gerak-gerak yang terdapat ditarian Jawa yaitu *kengser*, *trisiq*, *ukel* dan bentuk kaki *mendhak* karena di Kutai Kartanegara sendiri memiliki perpaduan budaya Dayak, budaya Kutai serta budaya Yogyakarta. Dalam hal ini kebudayaan Yogyakarta sangat menyatu dengan kebudayaan yang ada di Kerajaan Kutai Kartanegara yaitu Dayak dan Kutai, tampak jelas saat perayaan *Erau* terlihat dari busana para petinggi di kerajaan. Motif pada kain serta desain yang digunakan merupakan pengaruh dari budaya adat Jawa khususnya Yogyakarta. Pada bagian alat musik juga tampak jelas saat acara *Erau* berlangsung alat musik yang hanya dimainkan ialah gamelan Kutai serta Suling.

Sebuah karya tari selain pada gerak, terdapat juga unsur-unsur pendukung lainnya. Rias, busana, musik, cahaya, tata rupa pentas dan konsep pemanggungan merupakan unsur-unsur penting yang tidak dapat dipisahkan. Pada konsep musik tari penata menggunakan gamelan Kutai serta dikombinasikan dengan alat musik lainnya antara lain, sintesizer, *syimbal*, *rainstick*, gitar bas elektrik dan biola yang disesuaikan dengan suasana tema tari yang diinginkan serta untuk dapat mengeksplorasi lebih jauh musik-musik Kutai, dan untuk menciptakan suasana yang dapat mendukung di setiap adegan yang disampaikan oleh penata. Rias dan busana yang dipilih yaitu sesuai dengan karakteristik tari Kutai dengan memilih warna-warna cerah dan gelap sebagai ciri tari Kutai. Cahaya yang dihadirkan disesuaikan dengan makna tiap adegan yang akan ditampilkan. Sedangkan untuk tata rupa pentas, penata menghadirkan Putri Karang Melenu dengan tunggangannya yang berada diketinggian dengan menggunakan *trap* yang menggambarkan suasana mistis serta suasana kemunculan Putri Karang Melenu yang memiliki keagungan yang besar.

Dalam karya tari *Adishree Nirwasita* ini menggunakan rangsang gagasan (idesional) serta rangsang visual. Pada saat penata mendengarkan kembali cerita Putri Karang Melenu dan membayangkan di setiap paragrafnya terlintas kalimat “lebuswana menjunjung putri yang sedang berdiri di atas gong” seketika penata langsung membayangkan bagaimana jika bentuk tersebut dihadirkan di *stage proscenium* jurusan tari dengan berbagai bentuk koreografi serta tatanan *lighting* dan panggung yang dapat membantu suasana. Imajinasi saat itu hadir pula ketika saat penata melihat langsung patung Putri Karang Melenu yang berdiri di punggung patung lembuswana serta mengikuti rangkaian acara *Erau* hingga acara mengulur naga, menggunakan imajinasi penata untuk membuat karya tari yang bersumber dari cerita Putri Karang Melenu. Gerak dirangsang dan dibentuk dengan mengetahui sejarah yang terkandung dalam cerita tersebut sehingga untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita dapat dimaknai dengan gerak.

Tema dalam sebuah karya adalah ide atau gagasan berisi muatan yang ingin disampaikan dan ditampilkan, pada akhirnya akan menjadi batasan-batasan penata dalam menciptakan karya. Tema yang diangkat dalam karya *Adishree Nirwasita* adalah keagungan seorang putri keturunan dewa yang menjadi putri kerajaan Kutai Kartanegara, dengan simbol Putri Karang Melenu yang dijunjung lembuswana.

Menurut penata judul dapat dijadikan identitas karya yang dapat menjadi sumber informasi singkat tentang apa yang akan disampaikan oleh penata dalam karya tarinya. Judul dari karya tari yang akan diciptakan adalah *Adishree Nirwasita*. *Adishree* yang berasal dari Bahasa sansekerta ialah wanita yang diagungkan dan *Nirwasita* dalam Bahasa Jawa diartikan sebagai wanita

bijaksana, karena pada karya ini menceritakan keagungan seorang Putri Karang Melenu yang diagung-angungkan oleh masyarakat suku Kutai serta kepribadiannya yang bijaksana.

Karya tari ini diciptakan dalam bentuk koreografi kelompok dengan tujuh penari lelaki dan satu penari wanita. Cara penyajian pada karya tari ini bersifat representasional dan simbolis. Pemilihan jumlah penari berdasarkan dari kejadian saat naga turun ke dalam sungai dengan mengelilingi sebanyak tujuh kali ke hulu tujuh kali ke hilir, sehingga dianggap sesuai dengan kebutuhan karya yang digarap oleh penata. Selain itu dalam karya *Adishree Nirwasita* menggunakan simbol dari naga yang berkeliling sebanyak tujuh kali serta simbol lembuswana sebagai tunggangan. Jumlah penari yang ditentukan oleh penata juga diharapkan dapat mempermudah penata dalam membuat komposisi pola lantai.

Tipe tari dramatik adalah yang mengandung arti bahwa karya tari yang dikomunikasikan sangat kuat dan memiliki daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain³. Penata tari dalam karya ini memiliki satu ketertarikan pada bentuk saat Putri Karang Melenu muncul dari permukaan sungai Mahakam. Sosok Putri Karang Melenu memiliki wajah yang cantik dan kepribadian yang baik serta memiliki kesaktian serta bentuk lembuswana saat menjadi tunggangan putri merupakan daya pikat yang dibangun pada karya tari nantinya.

Mode penyajian merupakan cara ungkap maksud dan tujuan karya secara langsung maupun tidak langsung. Dijelaskan dalam buku. Ben Suharto Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru terjemahan dari buku *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher* karya Jacqueline Smith bahwa mode penyajian tari ada dua macam yaitu representasional dan simbolik⁴. Di dalam karya tari *Adishree Nirwasita* ini mode penyajian yang dipilih adalah keduanya yaitu representasional dan simbolik. Menghadirkan penari wanita sebagai gambaran seorang Putri Karang Melenu bentuk dari mode representasional dan memunculkan simbol ke tujuh penari pria sebagai naga dan lembuswana. Karya tari ini menampilkan cerita secara *flashback* yaitu menampilkan sosok Putri Karang Melenu yang sedang duduk di atas pundak penari pria menggambarkan sebagai tunggangannya dan diikuti empat penari sebagai penari dayang, kehadiran dayang dapat membantu karakter penari Putri Karang Melenu.

Pada karya *Adishree Nirwasita* menggunakan properti kain kuning yang digunakan oleh penari dayang dibagian introduksi serta kain tersebut digunakan untuk menutup level dan menjadi bagian tata rupa pentas. Penari sebagai Putri Karang Melenu menggunakan properti yang menyerupai selendang merah di bagian kanan kiri pinggangnya serta menggunakan keris, penggunaan keris ditunjukkan untuk tanda kekuatan dan kekuasaan Putri Karang Melenu. Pada adegan 2 para dayang masuk ke dalam *stage* dengan membawa kain putih sebagai properti mereka yang juga digunakan untuk *setting* panggung saat adegan.

Karya tari *Adishree Nirwasita* dipentaskan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta sebagai lokasi penata untuk menggelar pertunjukan karya tari *Adishree Nirwasita*. *Proscenium stage* dipilih karena sesuai dengan kebutuhan karya yang memiliki satu perspektif penonton dan merupakan tempat yang proporsional untuk menampilkan suasana yang dibantu dengan penataan *lighting*. Penata memaksimalkan ruang yang tersedia dengan memikirkan pembagian ruang, pola lantai, *in-out* penari dan kemungkinan-kemungkinan lainnya. Tata rupa pentas yang digunakan berupa *trap* yang diletakkan pada *up stage* lalu tata cahaya yang digunakan adalah warna-warna

³ Jacqueline Smith. 1976. *Dance Composition A Practical Guide for Teacher* London: A & Black, diterjemahkan oleh Ben Suharto. 1985. *Komposisi tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Ikalasti. Yogyakarta. 27

⁴ Jacqueline Smith. 1976. *Dance Composition A Practical Guide for Teacher* London: A & Black, diterjemahkan oleh Ben Suharto S. 1985. *Komposisi tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Ikalasti. Yogyakarta. 27

yang mampu menghadirkan suasana sekaligus memperjelas tangga dramatik dari alur cerita dalam karya tari ini.

Pada karya ini menggunakan properti kain sebagai aspek tata panggung serta digunakan menjadi properti oleh penari dayang, kain tersebut ada dua jenis bahan dan warna. Kain warna kuning dipakai untuk introduksi berbahan sifon dan kain yang kedua berwarna putih berbahan katun. Kain berwarna putih digunakan pada saat adegan dua, yang dibawakan oleh penari dayang setelah itu penari pria berjalan di atas kain putih tersebut untuk menggambarkan suasana keagungan dari kemunculan Putri Karang Melenu.

B. WUJUD KOREOGRAFI

Karya tari Adishree Nirwasita memiliki lima adegan dramati yaitu:

1. Introduksi

Adanya proses kreatif dalam penciptaan karya membuat banyak pertimbangan contohnya pada adegan introduksi, mengalami tiga kali perubahan. Proses awal penari wanita berdiri di atas penari pria yang sedang *up stage left stage* di posisi seperti kuda, lalu berubah dengan menampilkan bayangan di balik kain putih serta yang terakhir dengan bersamanya muncul para dayang Putri *Karang Melenu*. Pada bagian introduksi menampilkan empat penari dayang di bagian orchestra sebelah kiri penonton menggunakan kain kuning yang melilit badan mereka, lalu berdiri di tengah dayang tersebut terdapat penari wanita sebagai Putri Karang Melenu pada bagian ini menggambarkan sosok Putri Karang Melenu yang dijunjung tunggangannya lalu berjalan menuju *death center*.

2. Adegan 1

Adegan ini merupakan sambungan dari introduksi, menampilkan tujuh penari pria yang menceritakan seekor naga yang sedang mengelilingi sungai Mahakam dengan memunculkan simbol-simbol lingkaran. Simbol lingkaran merupakan simbol kemunculan Putri Karang Melenu, terdapat pola gerak melingkar dengan semua penari merebahkan badannya dan hanya satu kaki yang diangkat ke atas. Pada gerakan tersebut adalah inti dari adegan 1 dan suasana yang tercipta ialah hikmat serta bersuka cita.



Gambar 1: simbol lingkaran di adegan 1(foto: Dani Martin17 Desember 2019)

3. Adegan 2

Pada adegan ini menceritakan transisi dari bentuk Naga ke bentuk Lembuswana, kemudian pada adegan ini penari dayang memasuki area *stage* dengan membawa

kain putih bergerak mengitari area *stage* sebanyak 11x8 lalu saat hitungan selesai kain tersebut di letakkan di bawah lantai *stage* dengan membentuk garis diagonal, setelah itu empat penari dayang bergerak menuju up *stage*. Tujuh penari memasuki *stage* kembali dari dua arah berjalan di atas kain putih yang disediakan oleh penari dayang tadi, berjalan dengan tempo yang pelan lalu berpose seperti orang sedang sujud namun kedua tangan mereka ke belakang badan mereka. Saat semua penari pria bersujud di atas kain putih tersebut *backdrop* terbuka dan muncullah penari Putri Karang Melenu yang berada di lorong dengan mengeluarkan kerisnya dan berjalan ke arah depan penonton.



Gambar 2: Pada saat penari Putri Karang Melenu keluar di adegan 2 (foto: Dani Martin, 17 Desember 2019)

4. Adegan 3

Pada adegan ini menampilkan visual dari tunggangan Putri dengan bentuk tumpang tindih sesama penari guna menunjukkan bentuk dari tunggangan tersebut. Pada adegan ini menampilkan seperti bagian utuh Lembuswana yang berada di *death center*, lalu berada di *down stage left stage* menggambarkan sayap dari Lembuswana, lalu dibagian up *stage right stage* menggambarkan keagungan dari sosok putri karang melenu yang dijunjung oleh Lembuswan. Pada adegan menampilkan sosok Putri Karang Melenu, pada bagian ini menampilkan permainan lampu. Memiliki 4 spot lampu yang memvisualisasikan lembuswana dan penari Putri Karang Melenu meninggalkan panggung.

5. Ending

Pada adegan ini penari Putri Karang Melenu meninggalkan panggung lalu tersisa empat penari pria yang melakukan gerakan dengan tempo cepat dan musik yang mengiringi pun membangun suasana tersebut, setelah empat penari tersebut menjatuhkan tangan kebawah maka terbukalah *backdrop* dan menampilkan penari Putri Karang Melenu di junjung ke atas.



Gambar 3: Dokumentasi dari adegan *ending*, penari Putri Karang Melenu diangkat oleh penari pria. (foto. Rinaldy 2019)

III. PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada proses karya *Adishree Nirwasita* dapat membuat penata mendapatkan banyak pelajaran, penata menjadi lebih memahami dan mengetahui sejarah yang terdapat di Kutai Kartanegara. Penata mendapat banyak manfaat dalam proses pembuatan karya ini, bukan hanya penata tari, namun penata iringan juga mendapatkan hal yang sama. Menyatukan gerak tari tradisi Yogyakarta, Kutai, dan Dayak awalnya susah menurut penata, tetapi semua itu mudah saat proses komposisi berjalan. Persoalan ringan maupun tidak, itu semua sering terjadi di setiap proses namun tergantung bagaimana penata menyikapinya. Karya Tari *Adishree Nirwasita* adalah karya yang berpijak pada cerita mitos Putri Karang Melenu. Putri Karang Melenu merupakan Putri Kerajaan Kutai Kartanegara dan Putri Karang Melenu merupakan istri dari Raja pertama di Kerajaan Kutai Kartanegara yaitu Aji Batara Agung Dewa Sakti. Pada karya ini bertemakan keagungan dari seorang Putri Karang Melenu, dikemas dengan alur mundur.

Pada karya ini diceritakan kemunculan Putri Karang Melenu dari Sungai Mahakam, upacara “mengulur naga” pada upacara adat *Erau* merupakan memperingati kehadiran Putri Karang Melenu. Naga menjadi simbol kemunculan Putri karang Melenu. Proses penggarapan karya tari ini menggunakan metode eksplorasi, improvisai, komposisi serta evaluasi. Musik yang digunakan merupakan musik gamelan kutai.

Karya tari ini merupakan puncak dari studi penata di jurusan tari fakultas seni pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses penciptaan tari ini menjadikan penata lebih dewasa dalam menyikapi masalah yang ada, selain lebih mengetahui ilmu koreografi penata juga mendapatkan ilmu dari mengatur waktu, menyatukan beberapa orang dalam satu tim dan yang paling penting penata mendapatkan ilmu sejarah tentang Kutai Kartanegara, banyak hal yang sebelumnya tidak diketahui dengan adanya konsep karya tari ini penata menjadi lebih tahu bagaimana sejarah Kerajaan Kutai Kartanegara. Dalam penggarapan karya *Adishree Nirwasita* penata memiliki misi yaitu ingin memperkenalkan alat musik tradisi di Keraton Kutai Kartanegara yaitu gamelan Kutai yang merupakan hadiah dari Keraton Yogyakarta.

B. SARAN

Dalam proses penciptaan pasti banyak kendala, namun tidak semua isinya kendala. Pada karya ini penata menemukan metode latihan yang berbeda dengan cara mengamati setiap penari, berupa *mood* serta kecepatan menangkap materi gerak. penata juga menyadari menyatukan rasa pada setiap penari sangat sulit, namun tetap terus dicoba.

Banyak pelajaran yang didapatkan oleh penata, antara lain membagi waktu latihan dengan menulis skripsi, membagi waktu dengan penari dan juga pemusik. Penata lebih dalam mempelajari sejarah Kutai Kartanegara, sehingga pesan yang disampaikan dapat diserap oleh penari dan pendukung. Dalam hal ini penata masih sangat dini untuk menggarap sebuah tari maka dari itu penata masih mengharapkan saran, kritik, dan komentar positif dalam segi penulisan dan penciptaan karya, sebagai bekal untuk lebih baik dari sebelumnya.

IV. DAFTAR SUMBER ACUAN

1. SUMBER TERCETAK

Dahlan, Ahmad. 2002. *Salasilah Kutai*. Bagian Kehumasan dan Keprotokolan Pemerintah Daerah Kab. Kukar. Kalimantan Timur.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi. Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher. Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta; Cipta Media

Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta; Cipta Media

Hastuti, Sri. 2013. *Sawer: Strategi Topeng Dalam Menggapai Selera Penonton*. Cipta Media. Yogyakarta.

Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Throught Dance*, Princenton Book Company. New Jersey. Terjemahan oleh Y. Sumandiyo Hadi.1990. *Mencipta Lewat Tari*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Humphrey, Doris. 1959. *The Art of Making Dance*. Rinehart University California. Terjemahan Sal Mugiyanto, 1983. *Seni Menata Tari* .Dewan Kesenian Jakarta

Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Cipta Media. Yogyakarta.

Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Cipta Media. Yogyakarta.

Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Cipta Media. YSoyakarta

Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media.

Yogyakarta.

Meri, La. 1957. *Dance Composition: The Basic Element*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival. Inc. Terjemahan Soedarsono. 1965. *Komposisi Tari Element-elemen Dasar*. Lagaligo. Yogyakarta.

Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari: Bekela dan Kemampuan Dasar*. MSPI. Jakarta.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta. Yogyakarta.

Sahid, Nur. 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Gigih Pustaka Mandiri. Semarang.

Sedyawati, Edi, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Smith, Jacqueline M. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher*, London: A & Black, diterjemahkan oleh Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Ikalasti. Yogyakarta.

Soedasono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sudewi, Ni Nyoman. 2017. *Metode dan Tahapan Kreatif Penciptaan Tari Legong Bawang Kesuna*. JB PUBLISHER. Yogyakarta.

Sudjiman, Panuti. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Media Kreativa. Yogyakarta

Syantasiyah, Ita. 2013. *Kesultanan Kutai 1825-1910 Perubahan Politik dan Ekonomi Akibat Penetrasi Kekuasaan Belanda*. Tenggarong.

Wayan, I Dana. 2014. *Melancak Akar Multikulturalisme di Indonesia Melalui Rajutan Kesenian*. Cipta Media. Yogyakarta.

2. SUMBER KARYA

1. BIAWARAKAKE karya Alvin Huda tahun 2017

